

## **ADOPSI INOVASI DALAM KEGIATAN USAHATANI PADA BEBERAPA SPESIFIK SOSIOBUDAYA PETANI DI PROPINSI LAMPUNG**

**Oleh**

Tubagus Hasanuddin <sup>1)</sup>

### **ABSTRACT**

The succesfull of development agriculture cannot be participation of farmer, included in adoption of innovation in farm activities. Therefore, research to adoption of innovation in farm activities from various specific socioculture is important. This research done in four countryside in Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung. This research done since July 2004 - September 2004. This research done by using approach survey, and technique of sample with *Multy stage stratified random sampling* . Data analysis done by using *statistic non parametric (Mann-Whitney Analysis and Kendall Tau-b Corelations)*. The result of research is: (1) The stage of adoption inovation in farm activities of farmer family from Jawa and Lampung socioculture are not different; (2) the land area owner of farmer family related with adoption of innovation (Lampung socioculture); (3) the stage of production farm related with adoption of innovation (Jawa socioculture); and (4) adoption of innovation in farm shape (Tanaman Pangan and Tanaman Perkebunan) are different.

Key word : adoption of innovation; socioculture; farm shape.

### **I. PENDAHULUAN**

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional di Indonesia. Perhatian yang relatif besar terhadap sektor pertanian ini karena selain peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia masih penting, sektor pertanian juga telah membuktikan peranannya yang begitu besar dalam pembangunan di Indonesia, baik dalam hal penyediaan pangan dan gizi, penyerapan tenaga kerja, maupun cukup besarnya kontribusi sektor ini dalam meningkatkan ekspor non migas (Soekartawi, 1996). Selain itu, cukup besarnya penduduk yang

terlibat dalam sektor pertanian serta kemampuannya dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi saat ini juga merupakan alasan lain pentingnya sektor pertanian untuk tetap dipertahankan dalam proses pelaksanaan pembangunan.

Keberhasilan pembangunan pertanian yang dilaksanakan di Indonesia (pada tahun 1984 Indonesia pernah mencapai swasembada pangan/beras) tidak hanya disebabkan oleh besarnya peranan pemerintah beserta aparatnya (lembaga penyuluhan, dan lain-lain), tetapi juga ditentukan oleh dari peranan berjuta-juta rumah tangga petani yang terlibat dalam kegiatan sektor pertanian tersebut dalam mene-

---

1) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lampung

menerapkan inovasi-inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani. Kegiatan-kegiatan dalam sektor pertanian pada kenyataannya tidak hanya dijumpai pada subsektor tanaman pangan, tetapi juga pada subsektor-subsektor lainnya seperti tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan tingkat produksi usahatani yang dicapai, besarnya tingkat produksi serta produktivitas per hektar yang dicapai pada dasarnya banyak ditentukan oleh berbagai faktor. Selain faktor kesuburan lahan, keadaan curah hujan, dan intensitas hama penyakit tanaman yang menyerang tanaman, dan lain-lain, maka faktor inovasi dan teknologi yang digunakan serta pengelolaan tanaman itu sendiri juga tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, perhatian terhadap unsur-unsur yang berhubungan dengan adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani yang dilaksanakan oleh petani juga memegang peranan yang sangat penting.

Terdapatnya beragam etnis di Propinsi Lampung-tidak terkecuali etnis yang banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan pertanian tampaknya memerlukan kajian yang seksama untuk memahaminya. Hal ini penting karena perbedaan sosiobudaya dan lingkungan alam yang ada dari rumah tangga-rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pertanian sedikit banyak akan berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian terhadap unsur-unsur yang ber-

hubungan dengan adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani dari beberapa etnis yang ada di Propinsi Lampung menarik untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas, maka apakah tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani yang dilakukan oleh etnis Lampung berbeda dengan etnis Jawa ? Apakah tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani antara berbagai jenis usahatani berbeda ? Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani pada petani Suku Lampung dan Suku Jawa ?

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani dari beberapa spesifik sosiobudaya petani yang ada di Propinsi Lampung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui : (1) perbedaan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani dari sosiobudaya petani yang berbeda, (2) tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani yang berbeda dari sosiobudaya petani yang berbeda, dan (3) faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani dari spesifik sosiobudaya petani.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Lokasi, Waktu, Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan atas pertimbangan

ketersediaan/ada tidaknya jenis etnis yang ingin diteliti serta jenis usahatani yang diusahakan oleh etnis/suku bangsa tersebut (tanaman pangan (padi) dan tanaman perkebunan (kakao)). Atas dasar pertimbangan di atas, maka untuk jenis usahatani tanaman pangan (padi) dipilih dua desa di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Desa Karang Anyar yang penduduknya sebagian besar terdiri dari Suku Jawa, dan Desa Pampangan yang sebagian besar penduduknya terdiri dari Suku Lampung, sedangkan untuk jenis usahatani tanaman perkebunan (kakao) dipilih dua desa di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Desa Sungai Langka dan Desa Negri Sakti.

Jumlah populasi rumahtangga petani tanaman pangan (padi) di lokasi penelitian terdapat 260 rumahtangga yang terdiri dari 182 rumahtangga petani di Desa Karang Anyar dan 78 rumahtangga petani di Desa Pampangan, sedangkan jumlah populasi rumahtangga petani tanaman perkebunan (kakao) terdapat 600 rumahtangga petani terdiri dari 150 rumahtangga petani tanaman perkebunan (kakao) di Desa Negri Sakti dan 450 rumahtangga petani tanaman perkebunan (kakao) di Desa Sungai Langka. Mengingat cukup besarnya jumlah populasi rumahtangga petani di atas, maka sampel dalam penelitian ini diambil secara *Multi stage Stratified Proporsional Random Sampling* dengan jumlah sampel sebesar 25 % untuk rumahtangga petani tanam-

an pangan (padi) dan 15 % untuk rumahtangga petani tanaman perkebunan (kakao). Untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing desa yang diteliti ditentukan dengan menggunakan rumus Nasir (1988) sbb:

$$n_i = \left[ \frac{N_i}{N} \right] n$$

Keterangan :  $n_i$  = jumlah sampel setiap desa  
 $N_i$  = jumlah populasi pada masing-masing daerah  
 $N$  = jumlah seluruh populasi  
 $n$  = jumlah sampel secara keseluruhan

Dengan menggunakan rumus di atas, maka besarnya sampel untuk setiap desa yaitu Desa Karang Anyar sebanyak 45 rumahtangga, Dsa Pampangan sebanyak 20 rumahtangga, Desa Sungai Langka sebanyak 68 rumahtangga, dan Desa Negri Sakti sebanyak 22 rumahtangga. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2004 sampai dengan bulan September 2004.

## **2.2 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (*survey*). Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari responden penelitian melalui wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

### **2.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

Dalam melakukan analisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah membagi data atas dasar kelompok dan kategori-kategori sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara variabel dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *statistik nonparametrik*. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani antara berbagai spesifik sosiobudaya petani yang diteliti digunakan *Uji Dua Sampel Bebas Mann-Whitney*, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara peubah-peubah yang diteliti dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani digunakan *Korelasi Kendall Tau-b*. Penghitungan *Uji Dua Sampel Bebas Mann-Whitney* dan *Korelasi Kendall Tau-b* dilakukan melalui bantuan komputer dengan program SPSS 10.0.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Tingkat Adopsi Inovasi dalam Kegiatan Usahatani Petani.**

Dilihat dari tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani dari dua jenis suku bangsa dan dua jenis usahatani yang dilakukan di empat desa yang diteliti tampak bahwa tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani dari ke dua jenis sosiobudaya tersebut tidak jauh berbeda. Pada jenis usahatani tanaman perkebunan misalnya, ternyata tingkat adopsi

inovasi dalam kegiatan usahatani ini tidak jauh berbeda antara etnis Lampung dan etnis Jawa, padahal apabila dilihat dari jenis usahatani tersebut, maka etnis Lampung telah lebih lama mengenal jenis usahatani tersebut dibandingkan dengan etnis Jawa. Keadaan yang hampir serupa juga dijumpai pada tingkat adopsi inovasi pada jenis usahatani tanaman pangan (padi) yang menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi pada jenis usahatani ini dari kedua suku bangsa juga tidak jauh berbeda, padahal dilihat dari aspek pengenalan, maka Suku Bangsa Jawa telah lebih lama mengenal jenis usahatani tanaman pangan tersebut. Tabel 1 berikut ini menunjukkan deskripsi tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani dari dua suku bangsa dan jenis usahatani yang berbeda yang diusahakan oleh rumah tangga petani di desa yang diteliti.

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa tingkat adopsi inovasi pada jenis usahatani tanaman pangan (padi) sebagian besar masih berada pada klasifikasi sedang, sedangkan tingkat adopsi inovasi pada kegiatan usahatani tanaman perkebunan (kakao) sebagian besar masih tergolong rendah, walaupun perbedaan tingkat adopsi inovasi pada jenis usahatani ini (tanaman perkebunan) antara yang tergolong sedang dan rendah tidak jauh berbeda. Di pihak lain, apabila dilihat dari sebaran tingkat adopsi inovasi di atas, maka tampak bahwa adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani tanaman pangan (padi) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat adopsi inovasi

Tabel 1. Tingkat Adopsi Inovasi dalam Kegiatan Usahatani Berdasarkan Jenis Suku Bangsa dan Jenis Usahatani yang dilakukan Petani di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung, 2004.

Sosiobudaya	Jenis Usahatani							
	Tanaman Pangan (Padi)			Total	Tanaman Perkebunan (Kakao)			Total
	Tingkat Adopsi (%)				Tingkat Adopsi (%)			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Lampung	4.5	68.2	27.3	100.0	45.5	45.5	9.0	100.0
2. Jawa <sub>2</sub>	-	62.2	38.0	100.0	58.5	41.5	-	100.0

dalam kegiatan usahatani tanaman perkebunan. Memperhatikan perbedaan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani yang berbeda di atas tampaknya pola pembinaan kepada petani dari dua jenis usahatani tersebut cukup banyak berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani. Selain itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapang tampaknya faktor ketersediaan informasi dan sarana-sarana lain yang berhubungan dengan penerapan inovasi dalam kedua jenis usahatani di atas juga cukup menentukan terhadap tingkat adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani. Dengan demikian, hasil pengamatan dalam penelitian ini mendukung pendapat Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa ketersediaan informasi berhubungan positif dengan tingkat adopsi suatu inovasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini tampak bahwa pendekatan-pendekatan yang selama ini dilakukan yang pada umumnya hampir serupa antara berbagai jenis usahatani hendaknya dipertimbangkan kembali. Hal ini penting mengingat faktor-faktor

yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani tidak dapat disamaratakan antara satu jenis usahatani dengan jenis usahatani lainnya, demikian pula antara satu jenis suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Hal ini karena perbedaan-perbedaan sosiobudaya petani yang melakukan kegiatan-kegiatan usahatani tampaknya juga menentukan terhadap adopsi suatu inovasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Wolf (1985) yang menyatakan bahwa perbedaan relung ekologis dan etnis petani dapat mempengaruhi penerimaannya terhadap suatu inovasi.

### **3.2 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi dalam Kegiatan Usahatani pada Spesifik Sosiobudaya Petani**

Dihubungkan dengan faktor-faktor yang berhubungan tingkat adopsi inovasi, maka pada Suku Bangsa Lampung, faktor luas lahan yang dimiliki oleh rumahtangga petani mempunyai korelasi yang signifikan dengan tingkat

adopsi inovasi tersebut, baik pada jenis usahatani tanaman pangan maupun jenis usahatani tanaman perkebunan, sedangkan pada Suku Bangsa Jawa, maka tingkat produksi yang dicapai mempunyai korelasi yang signifikan dengan tingkat adopsi inovasi pada jenis usahatani tanaman perkebunan. Di pi-hak lain, pada jenis usahatani tanaman pa-ngan, maka pada Suku Bangsa Jawa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani tersebut ternyata tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Dengan demikian tampak bahwa faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani dari dua jenis usahatani yang diusahakan dan dua jenis suku bangsa di atas tampak berbeda. Tabel 2 berikut ini menunjukkan korelasi antara beberapa faktor yang berhu-

ubungan dengan tingkat adopsi inovasi pada dua jenis kegiatan usahatani pada dua suku bangsa yang berbeda. Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa apabila ditinjau dari aspek ada tidaknya perbedaan tingkat adopsi inovasi dari dua jenis usahatani yang diusahakan oleh kedua suku bangsa yang berbeda di atas, tampak bahwa walaupun secara deskriptip terdapat perbedaan dalam besarnya persentase kategori tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani, namun secara analisis statistik ternyata perbedaan tersebut tidak berbeda nyata antara tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani oleh Suku Bangsa Lampung dan Suku Bangsa Jawa. Perbedaan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani baru tampak jika hal tersebut dihubungkan dengan jenis usahatani yang diusahakan oleh petani. Tabel 3 dan 4 berikut ini menunjukkan hasil analisis Uji Beda Dua Sampel Bebas *Mann-Whitney* terhadap ke dua hal di atas.

Tabel 2. Hubungan Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Kegiatan Usahatani pada Dua Jenis Usahatani dan Suku Bangsa Petani di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung, 2004.

Sosio budaya	Jenis Usahatani							
	Tanaman Pangan (Padi)				Tanaman Perkebunan (Kakao)			
	Adopsi				Adopsi			
	T.Prod	L.Lahan	T.Pendpt	T.Penddkn	T.Prod	L.Lahan	T.Pendpt	T.Peddkn
	<b><i>Koefisien Korelasi Kendall Tau-b</i></b>							
Lampung	0.294	0.482 *	0.340	0.138	0.055	-.405 *	-.040	0.047
Jawa	0.261	-.125	0.261	0.235	0.333 **	0.143	0.210	0.174

Keterangan : \*\* Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 99 %

\* Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Beda Dua Sampel Bebas *Mann-Whitney* terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Pada Dua Jenis Usahatani dan Suku Bangsa di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung, 2004

Sosiobudaya	Tingkat Adopsi			
	Tanaman Pangan (Padi)		Tanaman Perkebunan (Kakao)	
	Nilai Z Hitung	Signifikansi	Nilai Z hitung	Signifikansi
Suku Lampung dan Jawa	-0.984	0.325	-1.524	0.128

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Beda Dua Sampel Bebas *Mann-Whitney* terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Pada Dua Jenis Usahatani di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung, 2004

Jenis Usahatani	Tingkat Adopsi	
	Nilai Z Hitung	Signifikansi
Tanaman Pangan (Padi) dan Tanaman Perkebunan (Kakao)	-8.011	0.000

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 di atas tampak bahwa tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani antara Suku Bangsa Lampung dan Suku Bangsa Jawa tidak berbeda nyata, sebaliknya jika tingkat adopsi inovasi tersebut dilihat berdasarkan jenis usahatani yang diusahakan, maka tampak terdapat perbedaan yang nyata. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Scott (1983) yang menyatakan bahwa jenis komoditas apa yang akan diusahakan oleh petani serta seberapa tinggi tingkat adopsi inovasi yang akan diterapkan dalam kegiatan usahatani akan berhubungan dengan seberapa besar tingkat resiko dari komoditas yang ditanam oleh petani terhadap tingkat subsistensi petani itu sendiri. Hal ini penting mengingat jenis

komoditas tanaman pangan (padi) dan tanaman perkebunan (kakao) yang diusahakan oleh petani dari dua spesifik sosio-budaya yang diteliti dalam penelitian ini memang memiliki tingkat resiko kegagalan yang berbeda. Oleh karena itu, memperhatikan hasil analisis ini, maka pendekatan dari sudut komoditas tanaman yang diusahakan oleh petani tampaknya perlu pula dipertimbangkan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani antara Suku Bangsa Lampung dan Suku Bangsa Jawa tidak berbeda nyata; (2) Luas lahan yang

dimiliki oleh rumahtangga petani dari Suku Lampung mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi inovasi yang dilakukan dalam kegiatan usahatani; (3) Tingkat produksi usahatani pada jenis usahatani tanaman perkebunan pada Suku Bangsa Jawa mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani yang bersangkutan; (4) Tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani tanaman pangan (padi) berbeda dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani tanaman perkebunan (Ka-ka).

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disarankan agar usaha-usaha perubahan yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan produksi usahatani melalui penerapan inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani hendaknya

memperhatikan perbedaan-perbedaan faktor yang ada yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani tersebut, baik antara suku yang berbeda maupun atas dasar jenis usahatani dan komoditas yang diusahakan oleh rumahtangga petani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dayan, Anto, 1996. Pengantar Metode Statistik LP3ES. Jakarta
- Nazir, 1983. Metode Penelitian. Penerbit Ghailia Indonesia. Jakarta
- Scott, James, C, 1983. Moral Ekonomi Petani. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi, 1996. Pembangunan Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wolf, Eric R, 1985. Petani. Suatu Tinjauan Antropologis. Penerbit Rajawali. Jakarta.